

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia semakin berkembang dan selalu membawa perubahan. Saat ini, dunia memasuki era revolusi industri 4.0. Ciri utama era ini adalah semakin berkurangnya peran manusia secara fisik dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan produksi. Hasil dari revolusi industri 4.0 yaitu munculnya fenomena *disruptive innovation*. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai dari industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat. Salah satu contoh dari fenomena *disruptive innovation* adalah adanya perubahan gaya perilaku konsumen pengguna taksi dan ojek. Berkat kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru seperti go-jek, grab, dan uber yang pelayanannya berbasis android. Konsumen dalam penggunaan jasa angkutan online dimudahkan dalam layannya hanya perlu menginstal aplikasi di *smartphone* untuk menggunakan jasa mereka. Penggunaan jasa angkutan online lebih memudahkan konsumen dalam hal menjemput dan mengantarkan konsumen ke tempat tujuan. Selain itu, tarif yang dipasang pun jauh lebih murah, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi konvensional.

Dunia pendidikan pada era ini, secara tidak langsung terpengaruh oleh revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan dengan akrabnya siswa dengan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *blog*, *skype*, *line*, *instagram*, *whatshap* dan berbagai aplikasi media sosial yang lain dan juga siswa dalam menyukai sumber informasi, siswa lebih cenderung menyukai informasi berbasis visual (misalnya

melalui *Youtube*) dari pada melalui narasi dan teks-teks (membaca buku cetak atau mendengar ceramah guru). Mereka piawai berselancar dan bereksplorasi di dunia maya, menerima dan mengkurasi informasi ketimbang berada di perpustakaan konvensional.

Selain hal itu, era disrupsi saat ini mempengaruhi kehidupan sosial siswa. Siswa lebih cenderung menyukai pergaulan melalui penggunaan media sosial, dibandingkan bergaul dengan teman sebaya, orang tua dan guru di dunia nyata. Sehingga keakraban di dunia nyata mulai terkikis oleh keakraban di dunia maya sehingga mempengaruhi kepribadian siswa. Hal tersebut menjadi permasalahan baru dalam dunia pendidikan dimana dipengaruhi oleh derasnya informasi yang ada di dunia maya khususnya di media sosial. Salah satu cara untuk mengikis atau mencegah perilaku tersebut yang telah dijelaskan di atas yaitu perlunya filter informasi yang berfungsi untuk memilih dan memilah informasi mana yang cocok, layak dan baik untuk dikonsumsi oleh siswa. Salah satu filter informasi yang baik yaitu berada pada faktor siswa itu sendiri. Untuk menumbuhkan filter informasi tersebut adalah dengan membentuk karakter siswa. Dengan begitu, dalam dunia pendidikan perlunya pendidikan karakter bagi siswa untuk menumbuhkan filter informasi dan mengikis efek negatif dari derasnya informasi di era disrupsi ini.

Pemberitaan dari berbagai sumber media elektronik dan cetak di Indonesia sering diberitakan tentang permasalahan etika dan moral pada anak-anak remaja terutama di daerah perkotaan, antara lain; sex bebas, tawuran, bolos pada jam sekolah, memukul guru, membuli teman, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya. Pada tahun 2013 komisi nasional perlindungan anak mencatat 229 kasus tawuran pelajar tingkat SMP dan SMA yang mengakibatkan 19 siswa meninggal dunia. Pada tahun 2014, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat angka kematian yang diakibatkan oleh penyalahgunaan narkoba diperkirakan mencapai 104.000 jiwa dengan usia 15 tahun. Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan

kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode/cara penyampaiannya

Sejak tahun 2010, pemerintah Indonesia telah mencanangkan gerakan “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Gerakan pemerintah tersebut adalah sebagai usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar dapat mencapai hasil yang optimal dari gerakan pemerintah tersebut, maka perlu implementasi secara berkelanjutan dan sistematis. Selanjutnya, dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan nilai budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter menurut Murphy (1998, hlm. 22) adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan. Rahmi Fahmi (2015) mengatakan “*character development starts from the formation of attitudes based on certain values, such as religious, values, culture, including the state ideology*”. Artinya, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values of education*) melalui sekolah. Peran sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga karakter anak didik. Kerenanya, mencari konsep pendidikan karakter yang tepat menjadi sangat penting dalam upaya menyiapkan anak didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian, sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan.

Suparno (2012) menjelaskan bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif, yang masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Wuri Wuryandani dkk (2015) mengatakan bahwa jika sekolah hanya menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif saja, maka akan mengakibatkan nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternalisasikan ke dalam diri siswa kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran di sekolah, Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus, bisa jadi inilah penyebab pendidikan karakter kurang bisa mencapai tujuannya secara optimal.

Lingkungan sekolah ideal untuk pembudayaan nilai-nilai karakter jika di dalam sekolah tersebut diciptakan suasana yang memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan tuntunan yang baik. Suasana sekolah yang kondusif meliputi seluruh lingkungan sekolah, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dalam suasana pembelajaran hendaknya guru menciptakan aktivitas kelas yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk pengembangan karakter siswa.

Berbagai permasalahan pendidikan yang masih timbul tersebut semakin berbahaya apabila timbul semenjak tingkat pendidikan paling dasar karena peserta didik sekolah dasar adalah usia anak yang melakukan pembelajaran secara konvensional yaitu penentuan nilai benar dan salah dari berbagai hal dalam kehidupan, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai yang ada pada dirinya pada tingkat selanjutnya. Maka dari itulah pentingnya pendidikan karakter sudah dimulai tingkatan sekolah dasar.

Peneliti memandang bahwa fenomena penurunan kualitas karakter peserta didik di sekolah yang terjadi di semua tingkatan merupakan fenomena yang sangat mengkhawatirkan, tidak terkecuali pada tingkatan sekolah dasar. Peneliti memandang bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pendidikan formal penting dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan formal, untuk pendidikan formal ditingkat sekolah dasar memiliki urgensi yang lebih dari jenjang pendidikan lainnya karena pelaksanaan pendidikan karakter pada tingkat ini mendasari jenjang-jenjang setelahnya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang tersebut yaitu pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Salah satu sekolah dasar yang menarik perhatian peneliti adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 yang mempunyai kekhasannya kurikulum tersendiri yaitu kurikulum Ismubaristik. Kurikulum ini menitikberatkan kepada pembentukan karakter peserta didik.

Kurikulum Ismubaristik berisi mata pelajaran Al-Islam-Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Teknologi Informasi

Komunikasi yang diajarkan oleh guru khusus yang berbeda dengan guru yang mengajar kurikulum nasional. Pembelajaran kurikulum Ismubaristik dilaksanakan sebelum dan setelah pembelajaran pada kurikulum nasional. Sebelum kegiatan belajar mengajar pada kurikulum nasional, ada yang namanya pembiasaan-pembiasaan di pagi hari, seperti; membaca Al-Quran, Sholat Dhuha dan kajian KeIslaman yang dilakukan secara serentak pada tingkatan level kelas, kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut termasuk kedalam Kurikulum Ismubaristik. Kemudian, pembelajaran berbentuk mata pelajarannya dilaksanakan setelah kurikulum nasional berlangsung, pelaksanaan pembelajaran tersebut juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran kurikulum Ismubaristik. Salah satu peran kurikulum Ismubaristik dalam menghadapi era disrupsi ini adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik yang fungsinya sebagai filter diri dalam menyikapi arus informasi yang luas dan bebas tanpa filter, dengan begitu siswa diharapkan dapat memilah dan memilih informasi mana yang baik untuk dikonsumsi.

Kurikulum Ismumaristik ini lahir dilatarbelakangi oleh kurikulum 2013 yang merubah struktur kurikulum yang berdampak pada guru dan mata pelajaran dimana tidak adanya beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Inggris dan TIK dan juga tentang pentingnya pendidikan karakter. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk karakter kemuhammdiyahan peserta didik yang tercantum dalam salah satu tujuan kurikulum ini, yaitu sebagai acuan dalam mengimplementasikan cita-cita pendidikan Muhammadiyah secara umum dan tujuan pendidikan Pimpinan Muhammadiyah Kota Bandung secara khusus. Kurikulum ini memiliki lima kualitas output Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, yakni Kualitas Keislaman, Kualitas Keindonesiaan, Kualitas Keilmuan, Kualitas Kebahasaan, dan Kualitas Keterampilan (Kurniawan, 2014, hlm. 7).

Kualitas Keislaman adalah Ciri Khas Pendidikan Muhammadiyah. Kualitas ini merupakan dasar dan tujuan dari cita-cita dalam proses pendewasaan

manusia yang di gagas oleh Muhammadiyah. Sebagai sebuah institusi pendidikan, SD Muhammadiyah 7 diharapkan mampu mencetak kader Muhammadiyah yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai Islam.

Kualitas Keilmuan adalah adalah tingkat kemampuan peserta didik menyerap pengetahuan yang diajarkan. Sekolah menyadari jika ibadah tidak didasari dengan ilmu, maka ibadah yang dilakukannya tidak berkualitas. Dengan kualitas keilmuan diharapkan peserta didik muhammadiyah selain Keislamannya kuat didasari dengan keilmuannya yang hebat.

Kualitas Keindonesiaan, artinya peserta didik mempunyai jati diri dan karakter sebagai orang Indonesia sebagai perwujudan cinta tanah air. Peserta didik diharapkan tidak terombang-ambing oleh budaya dan pengaruh negatif dari bangsa lain. Peserta didik diharapkan mempunyai nilai-nilai luhur sebagai bangsa Indonesia.

Kualitas Kebahasaan, artinya Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa. Begitu pula dengan kemampuan berbahasa asing terutama Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Kualitas Keterampilan, artinya kemampuan peserta didik untuk menguasai teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Tak bisa disangkal orang yang mampu menguasai zaman adalah yang menguasai teknologi informasi.

Selama melakukan observasi, peneliti mengamati perilaku siswa diluar kelas, peneliti menemukan siswa ketika melihat sampah dilingkungan sekolah langsung membuangnya ketempat sampah, siswa dalam makan dan minum peneliti melihat mereka tidak pernah berdiri selalu dalam keadaan duduk ataupun jongkok,lalu peneliti melihat siswa ketika melihat barang atau pun uang bergeletak dimana saja dilingkungan sekolah mereka langsung menyimpannya di suatu kotak yang namanya *black box*, yang menurut peneliti ketika merasa kehilangan barang atau uang dilingkungan sekolah tidak perlu khawatir. Kemungkinan besar barang-barang atau uang yang hilang atau terjatuh di

lingkungan sekolah berada di kotak tersebut karena jika ditemukan oleh siswa maka akan dimasukkan ke kotak tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung. Penelitian ini juga dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya dan memperluas penelitian-penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang telah dilakukan terlebih dahulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Kurikulum Ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung? Secara rinci masalah penelitian ini dibatasi dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung?
3. Bagaimana penilaian dalam pembelajaran kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung?
4. Apa Faktor Pendukung dan Kendala dalam implementasi kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung?
5. Bagaimana peran sekolah dan orang tua dalam mendukung kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung?

C. Fokus Penelitian

Penulis menetapkan beberapa fokus penelitian untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini secara umum difokuskan pada pelaksanaan kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.
2. Proses pembelajaran kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.
3. Penilaian pembelajaran kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.
4. Faktor penghambat dan pendukung implementasi kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.
5. Peran sekolah dan orang tua dalam mendukung kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis implementasi kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan perencanaan Kurikulum Ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung
- b. Mengidentifikasi proses pembelajaran kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung
- c. Mengidentifikasi penilaian pembelajaran kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung

- d. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung implementasi kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.
- e. Mengidentifikasi peran sekolah dan orang tua dalam mendukung kurikulum ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penulisan ini diharapkan dapat memperkuat teori dan sebagai bahan untuk mengembangkan Kurikulum Ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk perbaikan dan perubahan yang diperlukan oleh pengembang Kurikulum Ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung.